

THE INITIAL ENCOUNTER OF CATHOLIC MISSIONARIES AND BALINESE SOCIETY: AN INCULTURATION STUDY

JOSHUA JOLLY SUCANTA CAKRANEGARA

Mahasiswa Program Studi S1 Sejarah, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Bulaksumur, Yogyakarta. Email: joshuajollysc1723@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the initial encounter of Catholic missionaries and Balinese society in the context of inculturation. This is based on the fact that the development of the Catholic Church in Bali until now is inseparable from the alignment of the Catholic faith with local culture, from worship rites to building architecture. Using historical methods, this paper traces the history of the initial encounter of Catholic missionaries in Bali and their efforts in grounding the Catholic faith in this island. The results of this study show that initially the activity of spreading Christian teachings was strongly opposed by the Balinese society. However, by adapting local cultures, missionaries' efforts succeeded in spreading the teachings of Catholicism. Inculturation approach was well practiced by Father J. Kersten, SVD, through whom the presence of the Catholic Church can be accepted by the Balinese people. This was later passed down as a model of encounter so that the portrait of the Catholic Church in Bali became what it is today.

KATA KUNCI: *Catholic missionary, Balinese culture, inculturation*

PERJUMPAAN AWAL MISIONARIS KATOLIK DAN MASYARAKAT BALI: SEBUAH KAJIAN INKULTURASI

ABSTRAK

Artikel ini membahas perjumpaan awal misionaris Katolik dan masyarakat Bali dalam konteks inkulturasi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa perkembangan Gereja Katolik di Bali hingga kini tidak terlepas dari penyelarasan iman Katolik dengan kebudayaan setempat, mulai dari ritus peribadatan hingga arsitektur bangunan. Dengan metode sejarah, artikel ini menelusuri sejarah perjumpaan awal misionaris Katolik di Bali dan upaya mereka dalam membumikan iman Katolik di sana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya aktivitas penyebaran ajaran Nasrani mendapat perlawanan keras dari masyarakat Bali. Akan tetapi, melalui upaya pengadaptasian budaya setempat oleh misionaris, seperti Pastor J. Kersten, SVD, kehadiran Gereja Katolik dapat diterima oleh masyarakat Bali. Hal inilah yang kemudian diwariskan sehingga potret Gereja Katolik di Bali menjadi seperti saat ini.

KATA KUNCI: Misionaris Katolik, kebudayaan Bali, inkulturasi

* Naskah diterima Februari 2020, direvisi April 2020, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2020

A. PENDAHULUAN

“Gereja Katolik di Bali, seperti di banyak tempat lain di negara baru Indonesia, adalah fenomena hibrida. Sebagiannya merupakan kelanjutan sangat kaya dari tradisi religio-artistik Bali, dalam arsitektur dan dekorasi gereja lengkap dengan aneka arca, kain, lukisan dinding. Namun juga penggalan lain merupakan bagian dari Indonesia modern di mana budaya nasional baru tidak pernah menggantikan budaya-budaya lokal, tetapi justru menambahkan banyak unsur lain ke dalam tradisi ini.”¹ Itulah kesimpulan Karel Steenbrink atas perkembangan Gereja Katolik di Bali, yang disebut juga sebagai “kawanan kecil” di tengah masyarakat mayoritas Hindu tersebut.²

Kenyataan yang dialami penganut agama Katolik di Bali serta masyarakat Bali ini telah melalui proses historis yang panjang. Dalam konteks sejarah penguasaan wilayah Nusantara di bawah pemerintah Hindia-Belanda, Bali merupakan salah satu wilayah yang sulit ditaklukkan. Ide Anak Agung Gde Agung menyatakan bahwa perlu waktu hingga seratus tahun lamanya bagi Belanda untuk menanamkan pengaruh politiknya di Bali, yang ditandai dengan penaklukan kerajaan-kerajaan. Pada 1908, seluruh wilayah Bali akhirnya jatuh ke tangan pemerintah Hindia-Belanda.³

Setelah Bali ditaklukkan, pengaruh Belanda mulai ditanamkan di sana, mulai dari pengaruh politik hingga agama. Belanda memberlakukan kebijakan konservatif dan proteksionis terhadap Bali, yaitu dengan melarang para misionaris dan *zending* melakukan aktivitas penyebaran ajaran agama. Meski demikian, kebijakan ini menjadi lebih longgar, ketika para *zending* Protestan, dan misionaris Katolik kemudian, diizinkan melayani umat Nasrani bukan orang Bali.⁴

Dibandingkan agama Kristen Protestan,

perkembangan Gereja Katolik di Bali dapat disebut relatif “belakangan”. J.L. Swellengrebel dalam bukunya menyatakan bahwa tahun 1935 merupakan tonggak awal berdirinya Gereja Katolik di Bali, dengan hadirnya Pastor J. Kersten, SVD di Denpasar.⁵ Hal senada juga diungkap oleh Patriwirawan bahwa Gereja (Katolik) di Bali telah dirintis dalam masa diaspora pada 1913-1935 dan berdiri sejak 1935. Hal ini ditandai dengan tibanya Pastor J. Kersten, SVD di Bali pada 11 September 1935. Sebelum ia tiba, banyak penduduk Bali telah dibaptis dan menganut agama Kristen Protestan di bawah pimpinan Pendeta Tuan Jaffray dan Pendeta Tjang.⁶

Kehadiran Pastor J. Kersten, SVD ke Bali tidak terlepas dari dinamika panjang sejak Bali ditaklukkan pada awal abad ke-20 oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Tdak lama setelah itu, pada 1912, Kongregasi Penyebaran Iman (*Propaganda Fide*) di Vatikan, induk Gereja Katolik universal, memutuskan bahwa Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) merupakan wilayah pelayanan misionaris yang diserahkan kepada kongregasi atau ordo Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini/SVD*), yang mana sebelumnya wilayah ini dilayani oleh Serikat Yesus (*Societas Jesu/SJ*).⁷

Pastor J. Kersten, SVD lahir di Echt, Provinsi Limburg, Belanda, pada 18 Agustus 1907. Ia merupakan lulusan Universitas Nijmegen dan Universitas Leiden di Jurusan Kesusasteraan Belanda. Pastor Kersten kemudian belajar ilmu bangsa-bangsa, filsafat, dan agama di Seminari Tinggi SVD. Setelah menempuh studi, ia ditahbiskan sebagai imam pada usia 26 tahun, tepatnya 29 Januari 1933. Pastor Kersten diutus ke Indonesia, tepatnya ke Ende, Flores, dan tiba di sana pada 20 November 1934. Tantangan terbesarnya dalam menjalankan misi di Indonesia adalah bahasa sehingga ia belajar bahasa Indonesia sejak tiba di Ende. Setahun kemudian, ia bersama Pastor van der Heijden, SVD diutus

¹ Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018): 719.

² Sebutan “kawanan kecil” merupakan terjemahan judul dalam salah satu bab (bab 15) buku yang diedit oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, yakni “A Small Christian Flock in Bali”. Lihat “A Small Christian Flock in Bali”, dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008): 731-745.

³ Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989): 655.

⁴ Miguel Covarrubias, *Island of Bali* (New York: Alfred A. Knopf, 1938): 396 dan Helen Eva Yates, *Bali: Enchanted Isle* (London: George Allen & Unwin, 1933): 106.

⁵ J.L. Swellengrebel, *Kerk en Tempel op Bali* (‘s-Gravenhage: W. van Hoeve, 1948): 74-75.

⁶ Patriwirawan, “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar”, dalam M.P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974): 1401-1411.

⁷ Antonio Camnahas, “Bagaimana Semuanya Dimulai?”, dalam Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (eds.), ... *Ut Verbum Dei Currat: 100 Tahun SVD di Indonesia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013): 1-76.

oleh Mgr. Henrikus Leven, SVD (Vikaris Apostolik Sunda Kecil) yang berdomisili di Ende untuk melayani umat Katolik yang ada di Bali. Perjalanan ditempuh mulai dari Flores hingga Ampenan, Lombok pada Mei 1935, lalu menetap di sana selama empat bulan dan melanjutkan perjalanan hingga Bali. Pastor J. Kersten, SVD menginjakkan kaki di Bali pada 11 September 1935 dan menetap di Denpasar sejak 12 September 1935.⁸

Pastor J. Kersten, SVD dalam bukunya menjelaskan bahwa sesungguhnya telah sejak lama penyebaran agama Nasrani hendak dilakukan di Bali. Akan tetapi, hal itu menuai kecaman, terutama dari para raja dan bangsawan di Bali yang sejatinya menerima kehadiran mereka, tetapi menolak agama yang dibawanya. Ketika Bali telah jatuh ke tangan Belanda, penolakan ini datang tidak lagi dari para raja dan bangsawan lokal, tetapi datang dari pemerintah kolonial. Belanda memberlakukan apa yang dikenal sebagai "Pasal 177" (*Het Artikel 177*) dalam Undang-Undang Dasar Hindia-Belanda (*Nederlandsch-Indische Staatsregeling*). Melalui pasal inilah, seluruh aktivitas penyebaran agama Nasrani dilarang di Bali.⁹

Pasal 177 berakar pada Pasal 123 *Nota der Punten* Tahun 1847 yang memberikan wewenang kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda untuk melarang penempatan misionaris atau *zending* dengan alasan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan). Sejak dekade kedua abad ke-20, pasal ini diusulkan oleh pihak *zending* untuk dihapus. Akan tetapi, pemerintah Hindia-Belanda justru memberlakukan aturan baru yang lebih ketat, yakni Pasal 177. Dalam pasal ini, diperlukan "izin masuk istimewa" bagi guru-guru agama, imam Katolik, dan *zending*/pendeta Protestan untuk mendiami tempat tertentu. Gubernur Jenderal memiliki wewenang yang luas dalam mencabut izin tersebut, sebagaimana telah diatur dahulu dalam Pasal 123.¹⁰

Tantangan demi tantangan, baik dari internal (kerajaan dan masyarakat Bali) maupun dari

eksternal (pemerintah kolonial) harus dihadapi Pastor J. Kersten, SVD. Dalam catatan yang dihimpun oleh Pastor Norbert Shadeg, SVD, ia menyatakan bahwa, "Tidak mudah mendapatkan ide bagaimana memulai suatu misi di pulau di mana tak seorang pun yang Katolik dan di mana pemerintah melawan segala macam karya misi."¹¹ Akan tetapi, hal tersebutlah yang mendorong dirinya untuk mula-mula melayani umat Katolik bukan Bali, lalu mendapat "tuaian perdana" (*de eerstelingen*) dari penduduk Bali yang ingin bergabung dalam Gereja Katolik. Usaha-usaha awal untuk membumikan iman Katolik dengan kebudayaan Bali, yang kemudian dikenal dengan istilah "inkulturasi", tidak terlepas dari jasa-jasanya, yang bertahan hingga kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana proses perjumpaan atau pertemuan awal misionaris Katolik dan masyarakat Bali dalam konteks inkulturasi? Penekanan aspek inkulturasi menjadi penting sebab hal ini yang membedakan perjumpaan misionaris Katolik dan masyarakat Bali sebelumnya. Ketika upaya-upaya sebelumnya telah dilakukan namun tidak berhasil, upaya penyelarasan iman Katolik dengan kebudayaan Bali merupakan langkah yang tepat untuk menyebarkan ajaran agama Kristen Katolik di tengah masyarakat Bali.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Langkah-langkah penelitian sejarah adalah (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi sumber, (4) interpretasi (analisis dan sintesis), serta (5) penulisan.¹² Proses pengumpulan sumber meliputi sumber primer berupa catatan Pastor J. Kersten, SVD yang kemudian dibukukan, serta sumber-sumber sekunder berupa referensi penunjang yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu perkembangan Gereja Katolik di Bali dalam konteks inkulturasi. Selanjutnya, disusunlah kerangka narasi historis yang merupakan hasil analisis (uraian) sekaligus sintesis (benang merah)

⁸ Hironimus Adil (penyusun), *75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)* (Denpasar: Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali, 2010): 20-21.

⁹ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 201-205.

¹⁰ F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 93-94.

¹¹ Hironimus Adil (penyusun), *75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)* (Denpasar: Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali, 2010): 20.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013): 69.

berbagai sumber tersebut.

Untuk membangun kerangka narasi historis tersebut, tema sejarah agama digunakan melalui beberapa pendekatan, seperti sejarah kebudayaan, sejarah kesenian, dan biografi. Pola kehidupan yang meliputi simbol, nilai, dan perilaku menjadi fokus sejarah kebudayaan, secara khusus sejarah kesenian. Selain itu, pendekatan biografi juga diperlukan untuk menggali fenomena berdasarkan pengalaman dan sudut pandang pribadi seorang tokoh.¹³ Dengan demikian, ketiga pendekatan ini menjadi relevan terhadap penelitian ini.

Dalam kajian ini, konsep yang digunakan adalah inkulturasi. Menurut J.W.M. Bakker, SJ, inkulturasi merupakan salah satu proses pembinaan kebudayaan yang berlaku secara universal, yaitu inkulturasi, akulturasi, dan modernisasi. Ketiga proses ini mempunyai hubungan timbal balik yang tak terpisahkan. Kata “inkulturasi” memuat lafal *-en-* (Yunani) atau *in-* (Latin) yang sama-sama berarti “ke dalam”. Oleh sebab itu, Bakker mendefinisikan inkulturasi sebagai proses “latihan” seorang individu yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat.¹⁴ Selain inkulturasi, konsep yang berkaitan erat adalah akulturasi. Ia mendefinisikan akulturasi sebagai proses *midway* (jalan tengah) antara “konfrontasi” dan “fusi”. Dua kebudayaan yang berbeda, ketika saling berhadapan, akan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu konflik atau peleburan untuk menghasilkan kebudayaan baru. Dengan demikian, menurut Bakker, akulturasi memperlihatkan kebudayaan penerima (*acceptor*) dapat menerima unsur dari pihak lain tanpa tenggelam di dalamnya.¹⁵ Kedua konsep ini memiliki irisan yang berkaitan satu sama lain dan relevan dengan kajian ini.

Tulisan ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama membahas pelayanan Pastor J. Kersten, SVD di Bali yang meliputi karya awalnya di Denpasar hingga menerima dua orang dewasa Bali pertama ke dalam Gereja Katolik. Bagian kedua membahas hal-hal yang dikembangkan

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003): 167-172.

¹⁴ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984): 103.

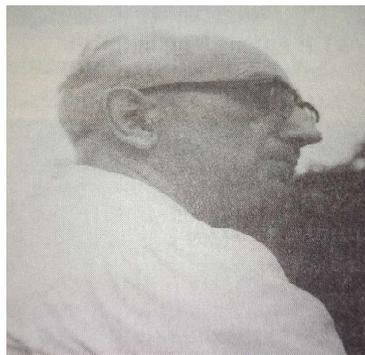
¹⁵ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984): 119-121.

oleh Pastor J. Kersten, SVD dalam proses inkulturasi iman Katolik dengan kebudayaan Bali, yang meliputi ajaran agama, praktik kehidupan sehari-hari, hingga seni arsitektur, musik, dan tata cara peribadatan. Dampak proses ini menjadi bagian tak terpisahkan dari bagian kedua tulisan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Awal Pastor J. Kersten, SVD di Denpasar, Bali

Ketika Pastor J. Kersten, SVD diutus ke Bali, ia menetap di Denpasar. Menurut Pastor Drs. Servatius Subhaga, SVD, ia menetap di sebuah gudang kontrakan di Jalan Kepundung Nomor 2 Denpasar. Di tempat itulah, kemudian akan berdiri Gereja Santo Yoseph Denpasar, yang masih bertahan hingga kini. Mengetahui tantangan yang dihadapinya, Pastor J. Kersten, SVD memilih untuk menaati rambu-rambu pemerintah Hindia-Belanda. Ia hanya melayani serdadu Belanda yang beragama Katolik dan juga umat Katolik yang bukan orang Bali di Denpasar.¹⁶ Pada waktu itu, pemerintah Hindia-Belanda melarang misionaris untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang Bali, mengunjungi rumah-rumah mereka, apalagi mengajar agama kepada mereka. Misionaris juga dilarang untuk mendirikan sekolah dan rumah sakit.¹⁷



Gambar 1. Pastor J. Kersten, SVD¹⁸

¹⁶ Hironimus Adil (penyusun), *75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)* (Denpasar: Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali, 2010): 9.

¹⁷ Patriwirawan, “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar”, dalam M.P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974): 1411.

¹⁸ F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 197.

Seiring berjalannya waktu, dua orang dewasa Bali yang mula-mula sudah dibaptis oleh Pendeta Tuan Jaffray berkunjung ke Denpasar untuk menjual buku-buku Injil Perjanjian Baru dalam bahasa Bali. Mereka penasaran karena mendapat kabar bahwa terdapat seorang pastor Katolik di Denpasar. Akan tetapi, sebelum Pendeta Tuan Jaffray meninggalkan mereka untuk studi di Makassar, ia mengingatkan mereka untuk tidak boleh berhubungan dengan pastor-pastor Katolik. Meski dilarang, pertemuan dengan Pastor Kersten itu pun tetap terjadi. Mulanya, pertemuan tersebut hanya seputar tawar-menawar buku. Akan tetapi, pertemuan ini menjadi suatu kursus agama. Setelah berpikir cukup lama, kedua orang dewasa ini bersama rombongan dari Tuka memutuskan untuk bergabung dalam Gereja Katolik. Kedua orang dewasa inilah yang menjadi orang dewasa Bali pertama yang dibaptis menjadi Katolik, yakni I Made Bronong dan I Wayan Diblug.¹⁹

Pastor Kersten bahkan menyebut dalam bukunya bahwa pembaptisan dua orang dewasa Bali pertama ke dalam Gereja Katolik pada perayaan Paskah 1936 di sebuah kapel kecil di Denpasar ini merupakan "tuaian perdana" (*de eersteligen*) yang merupakan sebuah hari penting (*een gewichtige dag*) bagi mereka dan kami (para misionaris Katolik termasuk Pastor Kersten).²⁰ Tuaian perdana ini selaras dengan pernyataan Mgr. Petrus Noyen, SVD, Prefektur Apostolik Sunda Kecil yang menjadi pemimpin pertama cikal bakal Keuskupan Denpasar ini, sebagaimana dikutip oleh F.X. Soenaryo, dkk., bahwa "imam-imam yang sungguh-sungguh rendah hati, sabar, kudus, dan terpelajar akan berhasil di tengah-tengah umat Bali."²¹



Gambar 2. I Wayan Diblug (kiri) dan I Made Bronong (kanan)²²

Setelah dua orang dewasa Bali pertama dibaptis menjadi Katolik, Pastor Kersten memberikan laporan kepada pemerintah kolonial Hindia-Belanda bahwa pembaptisan tersebut bukanlah didasari oleh kemauan dirinya sendiri, tetapi berdasarkan keinginan orang-orang Bali tersebut yang datang sendiri untuk meminta diberi pengajaran agama dan kemudian dibaptis. Bagi pemerintah kolonial, hal ini dianggap tidak melanggar ketentuan peraturan yang berlaku, khususnya Artikel 177 sebagaimana disebutkan di awal. Meski pembaptisan ini tidak mengakibatkan konflik yang berarti dan hubungan antara orang Bali penganut Katolik dan penganut Hindu di dalam masyarakat berjalan seperti biasa, sejumlah gangguan mulai dialami terutama oleh dua katekis atau pengajar agama awam orang Bali ini, seperti ancaman pembunuhan dan sebagainya. Hal ini sempat menjadi hambatan dan tantangan tersendiri, meskipun peristiwa tersebut akhirnya tidak pernah terjadi.²³

Proses Inkulturasi Iman Katolik dan Kebudayaan Bali oleh Pastor J. Kersten, SVD

Peristiwa pembaptisan orang dewasa Bali pertama di bawah pimpinan I Made Bronong dan I Wayan Diblug menjadi peristiwa yang bersejarah dalam perkembangan Gereja Katolik di Bali. Setelah peristiwa itu, Pastor Kersten pindah dari Denpasar dan menetap di dusun Tuka, tempat tinggal orang-orang Bali penganut Katolik

¹⁹ Patriwirawan, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar", dalam M.P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974): 1411-1412. Lihat juga Willard A. Hanna, *A Brief History of Bali: Piracy, Slavery, Opium and Guns (The Story of An Island Paradise)* (Tokyo: Tuttle Publishing, 2016): 212 dan F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 125-126.

²⁰ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 210-211.

²¹ F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 122.

²² F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 391.

²³ F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 126-127.

perdana tersebut. Menurut Pastor Servatius Subhaga, SVD, Pastor Kersten telah melakukan penginjilan seturut dengan semangat kongregasi atau tarekatnya, SVD yang digariskan dalam Konstitusi Serikat. Ia memulai karyanya di tengah masyarakat Bali dengan belajar bahasa Bali serta mempelajari *way of life* (filsafat hidup) masyarakat Bali melalui budayanya. Pastor Kersten memahami konsep keharmonisan hidup orang Bali, baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia serta alam, yang dikenal sebagai Tri Hita Karana. Secara konkret, ia mengimplementasikan iman Katolik selaras dengan kebudayaan Bali melalui tata ruang bangunan dan arsitektur serta tata upacara keagamaan dengan sarana simbolik.²⁴

Pastor Subhaga menandakan bahwa semangat misionaris awal SVD, seperti Pastor Kersten, selaras dengan salah satu tujuan hidup orang Bali, yaitu “moksartham-jagadhita” (bahagia di dunia dan bahagia di surga). Melalui penyesuaian yang dilakukan oleh Pastor Kersten atas tujuan hidup ini, ajaran Gereja Katolik dan iman Kristiani mengenai Allah yang Maha Kuasa, Yesus sebagai Juru Selamat (Mesias), dan Injil (Alkitab) sebagai Kabar Gembira dapat diterima oleh masyarakat Bali. Satu hal lain yang menjadi poin penting juga adalah cara hidup misionaris SVD yang menjunjung tinggi kebersamaan dengan masyarakat yang tercermin dari ajaran hidup atau kearifan lokal, seperti “paras-paros” (kebersamaan dalam keberagaman), “menyama-braya” (rukun dan bersaudara), dan “mesuka-duka” (bersatu padu dalam suka dan duka). Menurutnya, misionaris SVD, termasuk Pastor Kersten, telah sungguh-sungguh menghidupi karya misi atau perutusannya sebagaimana yang digariskan sebagai “spiritualitas” SVD.²⁵

Menurut Georg Kirchberger, apa yang dilakukan oleh Pastor Kersten ini merupakan sesuatu yang “tidak lazim”. Ia menyatakan bahwa para misionaris pada awal abad ke-20 tidak

mengenal gagasan penyesuaian ajaran Gereja Katolik dengan kebudayaan setempat, atau yang kemudian dikenal sebagai inkulturasi. Bahkan, tren saat itu adalah penolakan secara tegas segala ritus dan kebiasaan tradisional serta kebudayaan setempat. Akan tetapi, tidak sedikit pula kalangan misionaris yang berkeinginan untuk mempelajari budaya, agama, dan adat setempat serta menggunakan pengetahuan itu dalam pengajaran iman Kristiani. Usaha-usaha demikian pun, sebagaimana diulas oleh Kirchberger, tidak hanya dilakukan oleh Pastor Kersten. Pada periode yang hampir bersamaan, beberapa misionaris SVD juga melakukan hal serupa, seperti Pastor Paul Arndt di Flores serta Pastor Wortelboer dan Pastor Vroklage di Timor.²⁶

Keinginan para misionaris untuk mempelajari budaya, agama, dan adat setempat, khususnya Pastor Kersten, diungkapkan oleh Raymundus I Made Sudhiarsa, SVD, sebagaimana dikutip oleh F.X. Soenaryo, dkk., bahwa Pastor Kersten sejatinya selain ditugaskan untuk memberikan pelayanan pemeliharaan rohani (*cura aminarum*) kepada orang-orang Eropa dan Melayu Katolik, juga bertugas untuk “mempelajari bahasa, adat, dan agama setempat, dan sebagainya” (*de taal, adat, goddsdienst enz. te bestudeeren*).²⁷

Pastor Kersten menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam menjalankan misinya di Bali, ia harus menyesuaikan atau mengadaptasi iman Katolik ke dalam kebudayaan Bali, baik dari segi pemikiran atau falsafah (*het religieuse denken*) maupun segi kehidupan bermasyarakat (*terrein van volksleven*). Pada segi yang pertama, ia mengaku hal ini merupakan masalah mendasar yang krusial. Ia pertama-tama harus menafsirkan konsep monoteisme yang serupa dalam agama-agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam) dengan konsep dewa-dewa (panteisme dan politeisme) yang disembah dalam agama Hindu. Oleh sebab itu, ia memperkenalkan kata “Sanghyang Widi” yang bermakna “Tuhan yang

²⁴ Hironimus Adil (penyusun), *75 Tahun Gereja Katolik Menabung Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)* (Denpasar: Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabung Benih Injil di Denpasar-Bali, 2010): 10.

²⁵ Servatius Subhaga, “Sekilas Pandang: 100 Tahun SVD di Indonesia, 35 Tahun SVD di Jawa (Timur dan Tengah), 75 Tahun SVD di Denpasar/Bali”. Dalam Felix Kadek Sunartha, dkk. *Intercultural Life and Mission (Hidup dan Misi Lintas Budaya): Buku Kenangan 100 Tahun SVD di Indonesia dan 35 Tahun SVD Provinsi Jawa* (Surabaya: Provinsialat SVD Jawa): 182-183.

²⁶ Georg Kirchberger, “Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa”, dalam Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (eds.), ... *Ut Verbum Dei Currat: 100 Tahun SVD di Indonesia* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013): 80-82.

²⁷ F.X. Soenaryo, dkk., *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019): 124.

Esa". Selain itu, ia juga harus menjabarkan konsep "selibat" (*coelibat*) bagi para imam Katolik, yakni hidup tidak menikah atau menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut merupakan pantangan (*ounthouding*) bagi para imam Katolik yang belum sepenuhnya dapat diterima dalam alam pikir masyarakat Bali. Di satu sisi, menikah merupakan selain "kewajaran", juga berpengaruh dalam mobilitas dan status sosial di tengah masyarakat. Di sisi lain, para pemuka agama Hindu, yakni pendeta Brahmana juga memiliki istri dan keluarga, yang mana berbeda dengan para pastor, pemuka agama Katolik.²⁸

Pada segi kedua, Pastor Kersten menjelaskan bahwa keberadaan umat Katolik harus mampu menyelaraskan diri dengan masyarakat Bali di sekitarnya. Struktur organisasi masyarakat yang telah ada tidak dirusak dengan kehadiran agama Katolik di tengah mereka. Di samping itu, ia menjadi pelopor dalam membumikan iman Katolik melalui tata cara peribadatan (liturgi) dan arsitektur bangunan bercorak Bali. Dalam hal liturgi, ia memperkenalkan sakramen dalam Gereja Katolik yang memiliki benang merah dengan kepercayaan masyarakat Bali, yaitu *toya tirta* (*agama tirta*) yang diibaratkan sebagai sakramen baptis. Dalam hal arsitektur, Pastor Kersten turut memajukan atau mengembangkan kesenian masyarakat (*volkskunst*) melalui penyelarasan arsitektur kapel dengan ornamen khas Bali. Konsep *candi bentar*, *paduraksa*, *bale agung*, *pura subak* juga diserap dalam pembangunan kapel Katolik di Tuka pada 1936. Kesenian lain yang juga dikembangkan adalah seni musik gamelan, seperti *gamelan gambang*. Selain itu, ia juga memperkenalkan apa yang kini dikenal sebagai kalender liturgi. Misa Natal dan Paskah, sebagai hari raya penting umat Katolik setiap tahunnya diperkenalkan. Siklus perayaan tahunan bukanlah hal asing dalam agama Hindu sehingga pengenalan kalender liturgi dapat dipahami oleh masyarakat setempat.²⁹



Gambar 3. Penataan Altar di Kapel Tuka³⁰



Gambar 4. Ukiran Relief Perjamuan Malam Terakhir di Tuka.³¹

Pelayanan Pastor J. Kersten, SVD di Bali, khususnya di Denpasar dan Tuka tidak berlangsung lama. Berhubung kesehatannya yang kurang membaik, ia mengajukan permohonan tenaga misionaris yang baru di Bali, yakni Pastor Simon Buis, SVD. Pastor Buis pun tiba di Bali, tepatnya di Singaraja pada 30 September 1936. Setelah empat minggu tinggal bersama-sama di Bali, pada 9 November 1936, Pastor Kersten kembali ke Flores. Pastor Buis kemudian melanjutkan karya misi yang sudah dirintisnya, salah satunya pembangunan kapel Tuka. Ia juga tetap membina kerukunan dengan masyarakat beragama Hindu.³² Dalam perjalanan selanjutnya, para misionaris di Bali juga melanjutkan apa yang telah Pastor Kersten rintis dan lakukan.

³⁰ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 224.

³¹ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 225.

³² Patriwirawan, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar", dalam M.P.M. Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974): 1413-1414.

²⁸ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 223-229.

²⁹ J. Kersten, *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet* (Eindhoven: De Pelgrim, 1940): 230-238.

Pastor J. Kersten, SVD telah menjadi peletak dasar apa yang kemudian dikenal sebagai “inkulturasi” dan membawa pengaruh positif bagi perkembangan Gereja Katolik di Bali. Menurut Edmund Woga, CSsR, hal ini merupakan sebuah “transformasi” dalam kehidupan menggereja yang dahulu institusional-sentralistik ke Roma (atau Barat) menjadi Gereja yang hadir di tengah situasi dan kebutuhan setempat. Perubahan ini tidak terlepas dari pemaknaan kembali Injil dan karya misi yang sejatinya tidak mengenal eksklusivitas. Ia menggariskan bahwa dalam perkembangan Gereja Katolik kemudian, “menjadi tetangga” adalah hal yang penting. Kehadiran Gereja Katolik tidak lagi menjadi sesuatu yang “asing” atau “lain” (*superior*). Ia pun menegaskan bahwa karya misi, sebagaimana yang telah dirintis oleh Pastor J. Kersten, SVD, tidak semata-mata bertujuan untuk membuat atau membangun Gereja Katolik, tetapi menemukan akar-akar Gereja Katolik yang sudah ada di dalam masyarakat, budaya, dan religiositasnya.³³ Dalam konteks yang lebih luas, Mukhlis PaEni menyatakan bahwa penyesuaian iman Nasrani dengan budaya setempat dipandang sebagai sebuah “keberhasilan”. Agama Kristen Katolik dan Protestan dapat diterima masyarakat secara luas di Indonesia.³⁴

D. KESIMPULAN

Proses penyebaran agama Nasrani di Bali menghadapi tantangan demi tantangan sejak awal. Khusus agama Katolik, tenaga misionaris yang diutus sangat terbatas. Pastor J. Kersten, SVD menjadi misionaris pertama yang tiba dan melayani umat Katolik di Bali, meski pada awalnya hanya untuk melayani umat Katolik bukan orang Bali. Akan tetapi, belum lama setelah ketibaannya di Denpasar, ia didatangi oleh dua orang dewasa yang telah dibaptis secara Kristen Protestan. Perjumpaan ini menjadi awal tumbuhnya bibit umat Katolik dari masyarakat Bali. Kedua orang dewasa tersebut, I Made Bronong dan I Wayan Diblug, setelah bertemu dengan Pastor J. Kersten, SVD dan memikirkan berbagai pertimbangan, memutuskan untuk

bergabung dalam Gereja Katolik. Tidak hanya mereka, sejumlah orang juga dibawa untuk dibaptis secara Katolik. Dengan peristiwa ini, Pastor J. Kersten, SVD menetap di Tuka untuk melayani umat Katolik Bali perdana tersebut. Peristiwa ini di satu sisi menjadi kebahagiaan tersendiri, khususnya bagi misionaris Katolik, namun di sisi lain menimbulkan pertentangan di tengah masyarakat yang menjadi hambatan dan tantangan tersendiri dalam karya misi ini.

Dalam karya misinya, Pastor Kersten hendak membumikan iman Katolik seturut kebudayaan Bali. Hal ini ia mulai dari penyesuaian konsep-konsep iman atau falsafah Katolik dan agama Hindu. Dalam ranah yang lebih konkret, ia menyerap unsur kebudayaan Bali ke dalam elemen peribadatan dan arsitektur bangunan. Hal ini dapat dilihat dari gagasannya untuk mengembangkan kesenian masyarakat, baik berupa musik maupun ornamen khas Bali. Dengan apa yang telah digagasnya, umat Katolik Bali perdana mampu berkembang. Inilah warisan berharga Pastor J. Kersten, SVD yang kemudian dikenal sebagai konsep inkulturasi dalam perkembangan Gereja Katolik di Bali. Dengan demikian, perjumpaan awal ini, dengan segala dinamikanya, membawa dampak positif yang kemudian tampak sebagaimana wajah Gereja Katolik di Bali saat ini.[]

³³ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002): 222-224.

³⁴ Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009): 102-103.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Hironimus (penyusun). (2010). *75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)*. Denpasar: Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali.
- Agung, Ide Anak Agung Gde Agung. (1989). *Bali pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Rajaraja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink (eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Bakker, J.W.M. (1984). *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Camnahas, Antonio. (2013). "Bagaimana Semuanya Dimulai?". Dalam Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (eds.). ... *Ut Verbum Dei Currat: 100 Tahun SVD di Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Covarrubias, Miguel. (1938). *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hanna, Willard A. (2016). *A Brief History of Bali: Piracy, Slavery, Opium and Guns (The Story of An Island Paradise)*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Kersten, J. (1940). *Bali: Hoe Een Missionaris Het Ziet*. Eindhoven: De Pelgrim.
- Kirchberger, Georg. (2013). "Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa". Dalam Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (eds.). ... *Ut Verbum Dei Currat: 100 Tahun SVD di Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- PaEni, Mukhlis (ed.). (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patriwirawan. (1974). "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar". Dalam M.P.M. Muskens (ed.). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.
- Soenaryo, F.X, dkk. (2019). *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Steenbrink, Karel. (2018). *Orang-orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Subhaga, Servatius. (2012). "Sekilas Pandang: 100 Tahun SVD di Indonesia, 35 Tahun SVD di Jawa (Timur dan Tengah), 75 Tahun SVD di Denpasar/Bali". Dalam Felix Kadek Sunartha, dkk. *Intercultural Life and Mission (Hidup dan Misi Lintas Budaya): Buku Kenangan 100 Tahun SVD di Indonesia dan 35 Tahun SVD Provinsi Jawa*. Surabaya: Provinsialat SVD Jawa.
- Swellengrebel, J.L. (1948). *Kerk en Tempel op Bali*. 's-Gravenhage: W. van Hoeve.
- Woga, Edmund. (2002). *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yates, Helen Eva. (1933). *Bali: Enchanted Isle*. London: George Allen & Unwin.

